



Analisis Etika Antroposentrisme terhadap Krisis Ekologi Akibat Alih Fungsi Lahan Pariwisata: Studi Kasus di Desa Kuta

Afansyah Arrahman^{1*}, Muhammad Sarjan¹

¹ Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana Universitas Mataram, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1922>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 11 Mei 2026
Accepted : 16 Mei 2026
Published : 20 Mei 2026

Correspondence:

Afansyah Arrahman

Phone:

Abstract: Anthropocentrism is an anthropocentric paradigm that positions human existence as the determining factor and central focus within the entire universal ecosystem. This perspective is based on the belief that the world was created solely for the benefit of humans. This study aims to analyze the influence of anthropocentric ethics on the ecological crisis triggered by land conversion for tourism in Kuta Village, Pujut District. This study employs a qualitative case study method with a descriptive-analytical approach based on field research supported by literature review. It explores how a perspective that places human interests at the center of nature influences physical development policies in tourist areas. The findings reveal that massive land conversion has caused significant environmental degradation, such as clean water crises and the loss of green spaces, as nature is viewed solely as an economic commodity. This analysis concludes that the ecological crisis in Kuta Village stems from the failure of an anthropocentric ethic in treating nature; therefore, a paradigm shift toward an ecosentric ethic is necessary – one that values ecosystem balance for the sake of future sustainability.

Keywords: Anthropocentrism; Ecological Crisis; Land-Use Change; Tourism; Kuta Village

Citation: Arrahman, A., & Sarjan, M. (2026). Analisis Etika Antroposentrisme terhadap Krisis Ekologi Akibat Alih Fungsi Lahan Pariwisata: Studi Kasus di Desa Kuta. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1577-1584. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1922>

Pendahuluan

Antroposentrisme merupakan salah satu atau cara pandang yang menjadikan manusia sebagai pusat dari seluruh sistem alam semesta. Bentuk pemahaman ini didorong oleh pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan berbagai Tindakan manusia dalam mengeksploitasi alam demi memenuhi kepentingan hidupnya yang tidak didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap pelestarian alam. Pandangan ini memiliki konsekuensi yang buruk bagi lingkungan, sebab alam hanya ditempatkan sebagai objek semata. Dengan demikian, salah satu tindakan manusia yang dapat merusak lingkungan, yaitu eksplorasi dan eksploitasi terhadap hutan lindung (Arimbawa & Putra, 2021). Manusia merupakan makhluk rasional yang secara moral diperbolehkan menggunakan makhluk non-

rasional lainnya dalam mencapai tujuan hidup manusia. Makhluk non-rasional beserta semua entitas alamiah lainnya tidak memiliki akal budi, sehingga mereka tidak berhak untuk diperlakukan secara moral (Keraf, 2002).

Pembangunan pariwisata sering dianggap sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi yang sangat kuat, terutama bagi negeri-negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu destinasi wisata yang populer di Indonesia dan mengalami transformasi yang masif terletak di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Pariwisata di Desa Kuta telah menjadi destinasi favorit bagi wisatawan domestik dan mancanegara, karena menawarkan pesona alam yang menakjubkan. Sejak ditetapkannya menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dan destinasi super prioritas berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014, Desa Kuta telah mengalami peningkatan

jumlah pengunjung dan nilai investasi di sektor pariwisata. Penetapan tersebut telah menciptakan destinasi wisata dengan kemajuan ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang masif seperti sirkuit Mandalika. Namun, kemajuan tersebut telah memperlihatkan kondisi lingkungan yang mengkhawatirkan akibat alih fungsi lahan besar-besaran dengan mengubah bentang alam agraris dan pesisir menjadi kawasan beton yang dapat mengancam keberlanjutan ekologi di wilayah tersebut (Dwikyana et al., 2017).

Krisis ekologi yang terjadi saat ini bukan sekadar fenomena alamiah, melainkan bentuk manifestasi dari cara pandang manusia yang keliru terhadap alam sebagai bentuk etika antroposentrisme. Salah satu fenomena yang paling mengkhawatirkan adalah alih fungsi lahan yang masif demi pembangunan sektor pariwisata. Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan bentuk penggunaan lain yang disebabkan oleh berbagai faktor secara garis besar, meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah dan meningkatkan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih-alih ini menjadi motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan dengan pengembangan infrastruktur pariwisata, seperti hotel, resort, villa, serta fasilitas hiburan lainnya, sering kali mengorbankan lahan produktif dan kawasan resapan air (Wulandari et al., 2026).

Fenomena ini berasal dari paradigma antroposentrisme dengan cara pandang menempatkan manusia diatas segalanya, sehingga alam dianggap sebagai komoditas yang nilainya hanya ditentukan berdasarkan kegunaannya bagi manusia. Dalam konteks pariwisata, alam sering kali diperalatkan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan ekologi, seperti krisis air bersih, hilangnya biodiversitas, dan degradasi lingkungan (Pratama, 2025).

Fondasi utama bagi keberlanjutan ekologi dimasa depan adalah adanya keseimbangan pembangunan ekonomi melalui pariwisata dengan menitikberatkan kelestarian lingkungan. Desa Kuta sebagai jantung KEK Mandalika memiliki kekayaan alam yang luar biasa dan harus dijaga ketat sebagai aset jangka panjang, karena kerusakan ekosistem akibat pembangunan infrastruktur yang masif terbukti meningkatkan risiko bencana, seperti peningkatan debit banjir dikawasan tersebut. Perubahan ruang terbuka hijau menjadi lahan terbangun dikhawatirkan dapat menghilangkan daya tarik alami yang menjadi modal utama pariwisata. Oleh karena itu, integrasi prinsip keberlanjutan menjadi mutlak agar pertumbuhan ekonomi selaras dengan upaya konservasi, serta memastikan kemakmuran hari ini

tidak mengorbankan kualitas lingkungan bagi generasi mendatang (Ayu et al., 2023).

Fenomena alih fungsi lahan dipicu oleh dinamika harga lahan dikawasan Kuta Mandalika mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Adanya transformasi pembangunan infrastruktur strategis, seperti jalan bypass Bandara Internasional Lombok Mandalika, kawasan resort megah, serta Sirkuit Mandalika menjadi faktor yang meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik investasi. Berdasarkan studi Suryani (2022), menunjukkan bahwa dalam kurun waktu kurang dari satu dekade, harga lahan dikawasan sentral KEK Mandalika meningkat 300 hingga 500%, terutama pada lahan yang berdekatan dengan pantai dan pusat aktivitas wisata. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan struktur ruang ekonomi yang sangat cepat dari kawasan agraris menjadi kawasan pariwisata modern. Hal ini sejalan dengan teori bid-rent yang menyatakan bahwa nilai lahan meningkat seiring dengan peningkatan aksesibilitas terhadap pusat kegiatan ekonomi (Alonso, 1964).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkritisi sejauh mana paradigma antroposentrisme mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut. Tanpa adanya pergeseran cara pandang dari yang semula eksploitatif-antroposentrisme menuju cara pandang yang lebih menghargai alam (ekosentrisme), maka krisis ekologi di Desa Kuta akan berujung pada kehancuran lingkungan yang permanen (*ecocide*). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam manifestasi etika antroposentrisme dalam praktik alih fungsi lahan pariwisata, serta mengidentifikasi dampak krisis ekologi yang ditimbulkannya. Melalui studi ini diharapkan muncul kesadaran baru mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika lingkungan dalam setiap kebijakan pembangunan pariwisata dimasa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi lapangan yang didukung oleh studi literatur. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang dapat dipercaya, serta memeriksa data yang terkumpul. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena etika antroposentrisme dan krisis ekologi tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan memerlukan pemahaman mendalam mengenai nilai, persepsi, dan dampak sosial-lingkungan (Masnunah, 2022). Tahap berikutnya adalah strategi pengumpulan data berbasis

dokumentasi dari wilayah terdampak. Selain itu, studi literatur juga digunakan dengan mengkaji jurnal-jurnal terintegrasi yang berasal dari sumber yang bertanggung jawab. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan rujukan oleh penulis. Penelitian ini tetap memperhatikan penerapan pendekatan analisis data deskriptif-analitik dari berbagai literatur yang dirujuk (Yuslih, 2022).

Hasil dan Diskusi

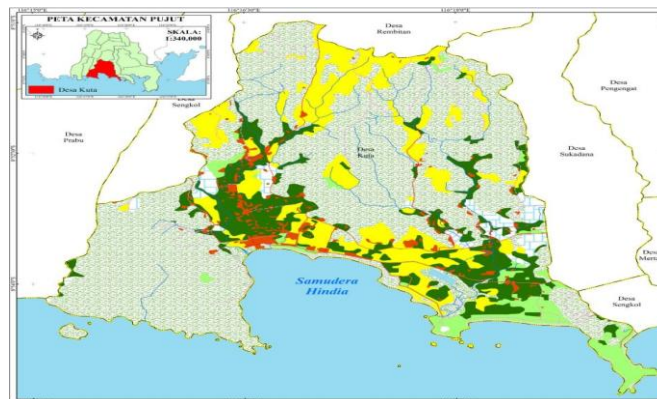
Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma antroposentrisme sangat mempengaruhi praktik alih fungsi lahan yang disebabkan oleh kesalahan cara pandang dengan menganggap bahwa manusia merupakan pusat dari keseluruhan alam atau lingkungan hidup. Manusia dipandang sebagai penguasa alam yang berhak penuh atas keseluruhan alam dan isinya, karena dalam pandangan antroposentrisme menitikberatkan alam ini sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Dari pemahaman ini tentu membuat etika antroposentrisme merasa tidak memiliki tanggung jawab atas kelangsungan dan masa depan lingkungan hidup. Manusia menganggap hanya merekalah satu-satunya yang memiliki nilai dalam sebuah komunitas lingkungan hidup. Sikap ini cenderung menghadirkan interpretasi negatif, bahwasanya manusia bisa mengorbankan makhluk lainnya untuk kepentingannya karena menganggap kepentingan mereka sebagai yang lebih tinggi (Mello & Tamilang, 2023).

Etika antroposentrisme pada manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang identifikasinya ikut dibentuk oleh komunitas sosial, bukan sebagai makhluk ekologis yang identifikasinya terbentuk oleh alam. Hal ini dikarenakan, norma dan nilai moral hanya dibatasi keberlakuannya bagi manusia sebagai pelaku moral yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara moral berdasarkan akal budi dan kehendak bebasnya. Dari berbagai kesalahan cara pandang tersebut, diperlukan sebuah peninjauan kembali terhadap paradigma filosofi tentang hakikat alam semesta. Filsafat lingkungan hidup sesungguhnya adalah filsafat pertama yang bahkan menjadi titik awal lahirnya filsafat dan cikal bakal semua cabang ilmu pengetahuan sekarang ini. Sikap dan perilaku manusia terhadap alam semesta dan lingkungan hidup didalamnya sesungguhnya dipengaruhi oleh paradigma berfikir tentang hakikat alam semesta, khususnya dalam relasinya dengan manusia (Keraf, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian widyaningrum (2023), dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendorong alih fungsi lahan di Desa Kuta dipengaruhi oleh perkembangan sektor pariwisata KEK Mandalika dan pertumbuhan penduduk. Penggunaan lahan di Desa Kuta menunjukkan komposisi yang beragam

dengan total luas 2.366 hektar. Menurut hasil penelitian Iemaaniah (2023), terdapat berbagai jenis penggunaan lahan yang meliputi semak belukar, tegalan, kebun, sawah, padang rumput, lahan terbuka, permukiman, jalan, kawasan industri, badan air, dan kawasan pariwisata seperti sirkuit Mandalika beserta fasilitasnya pendukungnya. Dari seluruh jenis penggunaan lahan tersebut, semak belukar merupakan tutupan lahan yang paling dominan dengan persentase sekitar 57%, sedangkan penggunaan lahan sebagai area industri memiliki proporsi paling kecil, yaitu 0,4%.

Karakteristik penggunaan lahan di Desa Kuta menunjukkan adanya pergeseran dari kondisi alami menuju pemanfaatan budidaya dan kawasan terbangun. Pada awalnya, wilayah ini di dominasi oleh vegetasi alami seperti semak belukar dan padang rumput. Perubahan penggunaan lahan ini semakin signifikan sejak ditetapkannya KEK Mandalika tahun 2014. Pengembangan sektor pariwisata mendorong peningkatan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang telah menarik perhatian investor, sehingga permintaan terhadap lahan terus meningkat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Kondisi tersebut mendorong kenaikan harga tanah secara signifikan dari waktu ke waktu, khususnya pada lokasi yang strategis disekitar kawasan wisata dan akses utama. Penggunaan lahan di Desa Kuta dapat dilihat pada peta Citra Google berikut.

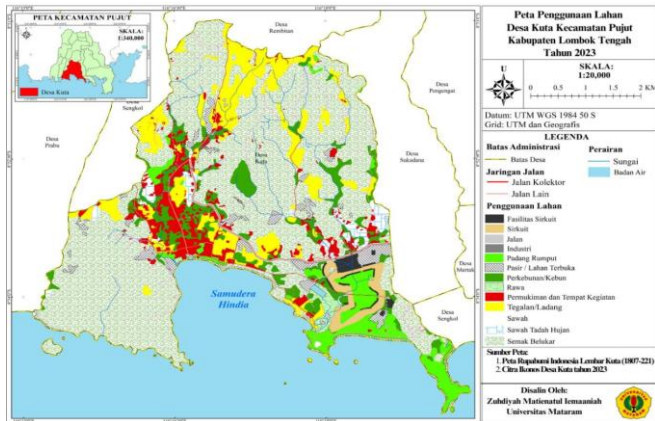


Gambar 1. Peta Citra Satelit Tahun 2012
(Sumber: Iemaaniah et al., 2023)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat penggunaan lahan di Desa Kuta tahun 2012 masih di dominasi oleh semak belukar, kebun, ladang, dan sawah. Lahan terbangun terdeteksi hanya di beberapa titik saja dengan luasan masih sangat sedikit. Hal ini dikarenakan minimnya aktivitas disektor pariwisata dan masyarakat masih bermata pencaharian sebagai petani dan masih belum merasakan kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan. Sejak ditetapkannya sebagai KEK Mandalika, seiring berjalannya waktu Desa Kuta mengalami transformasi

investasi pembangunan yang begitu pesat hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan Suryani et al., (2022), bahwa meningkatnya jumlah investasi di kawasan pariwisata menjadikan harga lahan mengalami peningkatan akibat tingginya permintaan investor sejak ditetapkannya sebagai KEK Mandalika dengan dukungan infrastruktur sirkuit Mandalika kelas internasional. Pada tahap awal pembangunan sirkuit mandalika oleh *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC), harga lahan diarea pemukiman kuta berkisar Rp 5-10 juta per are (100m²). Namun setelah MotoGP 2022 diumumkan akan diselenggarakan di sirkuit Mandalika, nilai lahan diarea yang sama meroket sepuluh kali lipat menjadi Rp 50-100 juta per are. Sedangkan harga lahan yang berdekatan dengan Zona Ekonomi Khusus (ZEK) bisa mencapai Rp 250-500 juta per are. Sementara lahan pengembangan pada bidang komersial yang terletak dijalan utama juga mengalami kenaikan hingga Rp 1 miliar per are. Kenaikan harga lahan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menjual lahannya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Disatu sisi juga didorong oleh kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan dan mendukung infrastruktur di sekitar KEK Mandalika. Penggunaan lahan di Desa Kuta dapat dilihat pada peta Citra Google berikut.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2023 (Sumber: Iemaaniah et al., 2023)

Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit Desa Kuta tahun 2023 setelah ditetapkannya menjadi KEK Mandalika, dapat dilihat terjadi alih fungsi lahan besar-besaran dari lahan perkebunan-pertanian menjadi lahan terbangun berupa permukiman atau tempat kegiatan. Adapun lahan terbangun hasil survei lapangan antara lain, permukiman, homestay, villa, restoran, sekolah maupun tempat ibadah. Aktivitas ini tentu saja mengorbankan lahan terbuka hijau demi kemajuan pariwisata tanpa mementingkan keberlanjutan bagi lingkungan sekitar. Didaerah tersebut banyak terjadi

pengerukan bukit yang berujung penggundulan demi terbangunnya villa-villa megah. Berikut alih fungsi lahan dapat dilihat pada **gambar 2**.



Gambar 3. Alih Fungsi Lahan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adapun faktor pendukung terjadinya alih fungsi lahan, yakni ekonomi masyarakat yang disertai dengan meningkatnya biaya hidup. Temuan ini menguatkan pandangan Sulistyawati et al. (2014), bahwa faktor pendorong alih fungsi lahan dapat dibedakan menjadi faktor mikro (langsung) dan makro (tidak langsung). Faktor mikro mencakup kondisi sosial rumah tangga seperti pendapatan, pendidikan, dan kemampuan ekonomi, sedangkan faktor makro dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan pembangunan wilayah. Tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat telah menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk relasi manusia dengan alam. Kebutuhan ekonomi tersebut tidak hanya dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga mendorong untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas fiskal, serta peningkatan daya saing nasional ditengah arus globalisasi. Orientasi pembangunan dapat menekankan pertumbuhan ekonomi secara perlahan dan mendorong pergeseran cara pandang manusia terhadap alam, dari pemahaman awal sebagai ruang hidup bersama bergeser menjadi sekadar sumber daya yang dapat di eksploitasi demi kepentingan ekonomi (Sutoyo, 2013).

Berdasarkan hasil observasi Putri et al., (2026) yang telah dilakukan di Desa Kuta, kesejahteraan ekonomi masyarakat sebelum adanya pembangunan KEK Mandalika tergolong menengah kebawah. Kesejahteraan mereka bergantung penuh pada sektor pertanian tadah hujan, seperti padi, kedelai, dan jagung dengan produktivitas terbatas dan hasilnya tidak stabil akibat ketiadaan irigasi yang memadai. Namun setelah adanya pembangunan KEK Mandalika, kesejahteraan masyarakat sekitar mengalami peningkatan signifikan

yang ditandai dengan peningkatan pendapatan, aset, standar hidup, dan infrastruktur. Pertimbangan ekonomi ini menjadi alasan utama terjadinya alih fungsi lahan dikarenakan harga lahan yang meningkat dan memberi keuntungan yang sangat besar. Kepuasan menjual lahan ini merupakan bentuk rasionalisasi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi klasik adam smith yang menyatakan bahwa setiap individu akan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki demi memperoleh keuntungan tinggi (Hasan & Mahyudi, 2020). Selain faktor finansial, kebijakan pemerintah turut jadi pendorong utama dalam memberikan kompensasi berupa uang ganti rugi, fasilitas relokasi, serta perbaikan infrastruktur yang memadai seperti jalan, listrik, dan air bersih. Intervensi ini sesuai dengan teori pembangunan Gunnar Myrdal yang menekankan pentingnya dampak sebar (*spread effect*) dari pembangunan ekonomi untuk mengurangi kesenjangan dan mendorong kemajuan wilayah (Maharani et al., 2023).

Fenomena alih fungsi lahan ini telah mencapai tahap mengkhawatirkan yang dimana lahan-lahan yang dulunya berfungsi sebagai area resapan air dan ruang terbuka hijau, kini beralih fungsi menjadi infrastruktur pariwisata. Dampaknya mulai terasa secara empiris hingga masyarakat lokal mulai mengeluhkan penurunan debit air tanah akibat penggunaan air yang masih oleh industri perhotelan, serta masalah limbah dan sampah yang mengancam ekosistem pesisir. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara kepentingan ekonomi manusia dengan hak alam untuk tetap lestari. Pembangunan KEK Mandalika menjadikan Desa Kuta sebagai pusat pertumbuhan baru yang menarik berbagai aktivitas ekonomi dan menciptakan multiplier effect terhadap pendapatan masyarakat. Dengan demikian, keputusan masyarakat untuk mengalihfungsikan lahannya dapat dipahami sebagai adaptasi rasional terhadap dinamika ekonomi spasial dan kebijakan pembangunan wilayah.

Perilaku manusia tersebut mendatangkan berbagai persoalan krisis ekologi yang terjadi saat ini sangat berkaitan erat dengan etika dan moralitas. Berdasarkan pernyataan dari Keraf (2014), dengan tegas menyatakan bahwa krisis ekologi saat ini adalah kesalahan sikap dan perilaku manusia dalam relasinya dengan alam semesta. Faktor utama terjadinya krisis ekologi bersumber dari perspektif murni etika, sikap dan perilaku manusia yang salah terhadap lingkungannya. Kesadaran akan sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup sangat diperlukan sebagai upaya perlindungan dan keberlangsungan kehidupan. Krisis ekologi yang sering dirasakan oleh masyarakat Desa Kuta adalah banjir yang tiap tahun menghantui sejak lima tahun terakhir akibat kerusakan lingkungan yang didorong oleh eksploitasi lahan perbukitan, alih fungsi lahan dan lemahnya penegakan

tata ruang.

Secara Kritis, pembangunan infrastruktur pariwisata sering kali mengabaikan daya dukung lingkungan (*Carrying capacity*). Selain risiko banjir, risiko kekeringan juga dapat terjadi akibat aktivitas tersebut. Menurut Maryono (2014), berdasarkan kaidah ilmu hidrologi dan keseimbangan daerah aliran sungai (DAS), banjir dan kekeringan merupakan saudara kembar yang kedatangannya saling menyusul, dikarenakan satu penyebab. Keduanya berperilaku linier independent, artinya semua faktor yang menyebabkan banjir akan bergulir mendorong terjadinya kekeringan. Semakin dahsyat banjir yang terjadi, semakin parah pula kekeringan yang akan menyusul, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 4**.



Gambar 4. Dampak Kerusakan Lingkungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pandangan antroposentrisme sebenarnya telah lama bertumbuh subur dalam kebiasaan pola pikir manusia dan sangat sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan beberapa literatur filosofis, dampak buruk antroposentrisme mulai muncul dalam kehidupan semenjak Rene Descartes menyampaikan salah satu tesis yang menyatakan bahwa keberadaan manusia di dunia ini ditentukan oleh pikirannya (Rahmadina et al., 2023). Pikiran ini kemudian menjadikan manusia sebagai pusat pemikiran dan keberadaan secara serentak mengakui bahwa alam hanya digunakan untuk mengungkapkan pemikiran manusia. Sejalan dengan ini, Tristanto (2015) menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya krisis ekologi adalah pendekatan pendekatan keliru manusia modern terhadap alam. Artinya, manusia cenderung tidak menganggap alam sebagai mitra yang penting, melainkan hanya sebagai objek diatas kepentingan vital manusia itu sendiri. Alam hanya dilihat sebagai media, sumber daya dan kekayaan yang harus di eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hasil penelitian Fitriyah (2025), menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Desa Kuta memberikan

dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Secara ekonomi, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan, terciptanya peluang kerja baru, dan transformasi dari petani ke pelaku pariwisata. Kondisi ini sesuai dengan teori pembangunan Rostow yang menyebutkan bahwa, suatu masyarakat akan mengalami fase take-off ketika terjadi peningkatan produktivitas dan peralihan struktur ekonomi dari sektor pertanian ke industri dan jasa. Terlepas dari meningkatnya taraf hidup material, terdapat kekhawatiran terhadap perubahan nilai sosial dan budaya akibat interaksi intensif dengan masyarakat pendatang dan wisatawan. Berdasarkan teori fakta sosial Durkheim menyatakan bahwa, sistem nilai dan norma berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat (Arif, 2020). Meskipun sebagian besar tradisi lokal seperti, nyongkolan, roah, dan zikiran masih terjaga, adanya pengaruh budaya luar perlu diantisipasi agar tidak menggerus identitas sosial dan solidaritas lokal.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembangunan di Desa Kuta, khususnya KEK Mandalika berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendekatan, akses pekerjaan, dan kualitas hidup. Namun, pembangunan ini juga menitikberatkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan sosial-ekologis yang didasari oleh pembangunan berwawasan lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan merupakan pola kebijaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk tidak mengganggu keseimbangan ekosistem dengan upaya perlindungan dan pengembangan terhadap pengelolaan sumber daya alam. Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan erat antara pembangunan keberlanjutan dengan pembangunan berwawasan lingkungan (Aprilasani, 2018).

Pembangunan berwawasan lingkungan dapat dikatakan sebagai *key to creating sustainable development*. Oleh karena itu, konsep pembangunan berkelanjutan dan pembangunan berwawasan lingkungan dipadukan dalam Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (UUPPLH), yang menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana dengan perpaduan aspek sosial, ekonomi, dan ekologis kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup, beserta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan masa depan (Rosana, 2018).

Dalam mengatasi krisis ekologi ini, diperlukan peralihan paradigma dari antroposentrisme menuju ekosentrisme. Namun, antroposentrisme telah menjadi paradigma dominan dalam hubungan manusia dengan

alam, tetapi juga menjadi akar dari berbagai masalah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif berupa ekosentrisme dan *deep ecology* yang mulai diperkenalkan menjadi solusi terhadap krisis ekologi modern (Dewi, 2018). Dengan demikian, pemikiran antroposentrisme mendapatkan antithesis dalam wujud ekosentrisme dengan penggunaan sudut pandang *deep ecology* yang menawarkan model-model perlindungan terhadap setiap ekosistem ekologis secara keseluruhan. Dalam hal ini, terjadi pembatasan bukan hanya pada kepentingan manusia, tetapi memberikan perhatian kepada semua spesies biotik dan abiotik. Kedudukan manusia tidak lagi dalam posisi superordinate, melainkan bagian dari alam dalam posisi yang setara dengan spesies lainnya (Aulia et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi masyarakat mengalihfungsikan lahan pertaniannya, yaitu pertimbangan ekonomi, dorongan kebijakan, dan kebutuhan peningkatan kesejahteraan. Alih fungsi lahan yang terjadi telah memberikan implikasi terhadap masyarakat antara lain, transisi pekerjaan, ketahanan pangan, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan dengan berbagai tatangan sosial budaya. Dampak ekologis yang sering dirasakan berupa banjir yang tiap tahun melanda sejak lima tahun terakhir dengan kerugian materil dan merusak lingkungan. Krisis ekologi yang terjadi berakar pada kegagalan etika antroposentrisme dalam kebijakan alih fungsi lahan. Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan paradigma dari eksploitasi lahan (antroposentrisme) menuju *deep ecology* (ekosentrisme) demi keberlanjutan lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini hingga penyelesaian penulisan artikel, termasuk mahasiswa pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan Pascasarjana Universitas Mataram yang membantu dalam mengoreksi kepenulisan.

Referensi

- Alonso, W. (1964). Location and land use: Toward a general theory of land rent. Boston, USA: Harvard University Press.
- Aprilasani, Z. (2019). Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus di Indonesia. Bogor: PT. Jawa Mediasindo Lestari (hlm. 6-7).
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 1-14. doi:

- <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
Arimbawa, W., & Putra, I.K.A. (2021). Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang di Bali. *Jurnal Ecocentrism*, 1(2), 103-112. doi: <https://doi.org/10.36733/jeco.v1i2.2423>
- Aulia, S., Ismar, H., & Setia, B. (2022). Ecocentrism Ethic Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Gambut di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 4(1), 41-50. doi: <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i1.4688>
- Ayu, C., Wuryantoro, Wahoni, N., Ibrahim, Mandalika, E.N.D. (2023). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian di Desa Penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika - Kabupaten Lombok Tengah. *JSEH: Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 9(1), 99-106. <https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/vi>
- Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurangi Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Jakarta: Marjil Kiri.
- Dwikayana, K., Purna, I.M., & Nuryahman. (2017). Pengembangan Potensi Pariwisata di Kawasan Mandalika, Desa Kuta. Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Fitriyah, S. (2025). Analisis penerapan teori pembangunan Rostow terhadap pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 5(1), 1-11. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/jepupr>
- Hasan, A., & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap pemikiran ekonomi kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(1), 24-34. doi: <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.206>
- Iemaaniah, N., Suryani, L., & Pratama, R. (2023). Identifikasi Penggunaan Lahan Menggunakan Citra Resolusi Tinggi di Titik Nol Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 8(8), 144-154. doi: <https://doi.org/10.21067/jpig.v8i2.8984>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Mandalika*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Keraf, S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maharani, T., Wijayanti, I., & Rahmawati, R. (2023). Perubahan Pola Aktivitas Masyarakat Terdampak Pembangunan Sirkuit Mandalika (studi di Dusun Ebonut Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah). *Seminar Nasional Sosiologi*, 4(2), 450-473. https://eprints.unram.ac.id/42623/2/Artikel%20Skripsi%20Talia%20Maharani_L1C018104%20%281%29.pdf
- Maryono, A. (2014). *Menangani Banjir, Kekeringan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masnunah, A., Hasanuddin, A., & Rahman, N. (2022). Pemikiran Sosial Budaya Ibnu Khaldun. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(4), 271-279. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>
- Mello, J., & Tampilang, R. (2023). Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerakan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 4(2), 18-36. doi: <https://doi.org/10.24246/sami.vol3i2pp377-398>
- Pratama, R.A. (2025). Analisis Dampak Over-Tourism Terhadap Kualitas Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat Lokal. *Tourism and Hospitality Research*, 1(2), 37-43. doi: <https://doi.org/10.70716/thr.v1i2.88>
- Putri, N., Diswandi, & Wijumulawiani, B.S. (2026). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kesejahteraan Masyarakat di KEK Mandalika. *Jurnal Manajemen dan Akutansi*, 6(1), 311-322. doi: <https://doi.org/10.56910/gemilang.v6i1.3456>
- Rahmadina, R., & Hambali, R. Y. A. (2023). Pengaruh Teori Rene Descartes Terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme. *Gunung Djati Conference Series*, 19(2), 693-708. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 148-163.
- Sulistiyawati, Bahtiar, D.A., & Rizal. (2014). Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur (studi kasus: Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu). IPB. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/72210>
- Suryani, L., Mahendra, I., & Putra, K. (2022). Analisis Perubahan Harga Lahan di Kawasan Mandalika Lombok. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(3), 210-223.
- Sutoyo. (2013). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum*, 4(1), 192-206. doi: <https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.33>
- Tristanto, L. A. (2015). *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyaningrum, M. (2023). Studi kasus pengembangan

kawasan ekonomi khusus (KEK) Mandalika. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-samarinda/baca-artikel/16280/Studi-Kasus-Pengembangan-Kawasan-Ekonomi-Khusus-KEK-Mandalika.html>

Wulandari, F., & Salsabila, D.S. (2026). Paradigma Antroposentrisme di Kalangan Masyarakat Indonesia. *Journal of Law and Social Change Review*, 1(1), 1-16.

Yuslih, M. (2021). Epistemologi Pemikiran Karl R Popper dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(9), 438-444. doi: <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss9pp438-444>